

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Masalah kependudukan di Indonesia sampai saat sekarang belum dapat diatasi. Permasalahan ini antara lain diwarnai jumlah yang besar dengan pertumbuhan yang tinggi, serta angka kelahiran yang tinggi. Secara garis besar terdapat tiga aspek permasalahan kependudukan di Indonesia yaitu struktur umur muda, kualitas pendudukan, dan persebaran penduduk antar wilayah yang tidak merata (BKKBN, 2013).

Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan hasil sensus penduduk Indonesia tahun 2010 sebanyak 237,6 juta jiwa, terdiri atas 119,6 juta pria dan 118 juta wanita dengan laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,49% per tahun sehingga merupakan jumlah penduduk terbesar keempat didunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Pertumbuhan penduduk ini tentu saja berimplikasi secara signifikan terhadap perkembangan ekonomi dan kesejahteraan negara. Berdasarkan jumlah tersebut, maka setiap harinya penduduk Indonesia bertambah sebesar 9.027 jiwa. Setiap jam terjadi penambahan pertumbuhan penduduk sebanyak 377 jiwa, bahkan setiap detik jumlah penambahan penduduk masih tergolong tinggi yaitu sebanyak 1,04% (1-2 juta jiwa). Pertambahan penduduk di Indonesia umumnya bisa dikatakan 99,9% disebabkan oleh kelahiran, sisanya berupa migrasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam 1 detik di Indonesia terjadi kelahiran bayi

sebanyak 1 -2 jiwa (Irianto, 2014). Oleh karena itu, dibentuklah suatu program Keluarga Berencana (KB) untuk mengatasi permasalahan di atas guna mencapai tujuan pembangunan jangka panjang bidang kesehatan (Hanafi,2004)

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mengendalikan jumlah penduduk. Meskipun program KB telah dilakukan, namun jumlah penduduk Indonesia masih terus bertambah. Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia yang terus meningkat. Hal ini dibuktikan dengan hasil sensus penduduk yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk Indonesia sudah melebihi dari proyeksi Badan Pusat Statistik Indonesia (Indrayani, 2014) serta upaya pemerintah dalam pengendalian kuantitas penduduk melalui Keluarga Berencana, pengembangan dan peningkatan kualitas penduduk melalui perwujudan keluarga kecil yang berkualitas. Perwujudan keluarga kecil yang berkualitas dapat dilakukan melalui program keluarga berencana. Pelaksanaan keluarga berencana ini salah satunya dengan penggunaan alat kontrasepsi yang tersedia bagi pria dan wanita (Hartanto, 2004)

Secara psikologis mengikuti program KB bagi sebagian besar pria dinilai sebagai tindakan aneh dan asing. Jadi tidak ada alasan bagi pria untuk ber-KB. Akibatnya, tak cukup banyak peserta KB pria hingga saat ini. Sedikitnya peserta KB memang dipicu oleh banyak sebab antara lain rumor medis, agama, budaya dan biaya, hal lainnya adalah kampanye dan sosialisasi yang minim (Ajeng, 2009)

Upaya peningkatan partisipasi pria dalam ber-KB yang selama ini diukur dengan tingkat kesertaan KB pria melalui penggunaan alat kontrasepsi telah mendapat perhatian serius pemerintah ketika telah diratifikasinya Deklarasi Cairo (ICPD) di Kairo yang antara lain berisi tuntutan keadilan dan kesetaraan gender, ternyata tingkat kesertaan ber-KB secara umum didominasi oleh perempuan, sedang pada pria tingkat kesertaannya masih sangat rendah (kurang dari 6%) dari jumlah total Peserta KB Aktif (PA) yang ada atau kalau dibandingkan secara proporsional persentase kesertaan pria atau perempuan sangat tidak proporsional (Zaeni, 2006).

Sumbangan terbesar dan mempunyai dampak yang signifikan terhadap laju pertumbuhan penduduk (LPP) adalah penggunaan alat kontrasepsi pada pria, atau dengan bahasa lain tingkat kesertaan KB pria masih terus mendapatkan perhatian serius dan ditingkatkan pencapaiannya. Berdasarkan Rakernas Program KB tahun 2000, yang masih mengamanatkan perlu ditingkatkan peran pria dalam keluarga berencana, ditindak lanjuti melalui Keputusan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan/Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Nomor 10/HK-010/B5/2001 tanggal 17 Januari 2001 Tentang Organisasi Dan Tata Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, yang bertugas merumuskan kebijakan operasional peningkatan partisipasi pria yang tujuan akhirnya “terwujudnya keluarga berkualitas melalui upaya peningkatan kualitas pelayanan, promosi KB dan kesehatan reproduksi yang berwawasan gender” dimana salah satu

sasaran programnya adalah meningkatkan pria/suami sebagai peserta KB(Zaeni, 2006)

Program yang telah ditetapkan oleh pemerintah tersebut tidak sejalan dengan buktinya yang ada dilapangan dimana berdasarkan hasil penelitian Ajeng di Kota Kediri Tahun 2009, masih rendahnya kesadaran pria ber-KB itu terkait dengan kurangnya pemahaman kaum pria tentang kontrasepsi pria, rendahnya minat suami dalam mengakses informasi tentang KB dan kesehatan reproduksi, peran tokoh agama yang masih kurang, sarana pelayanan KB bagi pria yang masih perlu ditingkatkan dan terbatasnya pilihan alat kontrasepsi (Ajeng, 2009).

Rendahnya kesadaran pria tersebut, merupakan salah satu hambatan pemasyarakatan kondom di kalangan para pria/suami bahwa masih adanya stigma negatif terhadap alat kontrasepsi kondom, walaupun belakangan mereka semakin paham bahwa kondom adalah alat kontrasepsi *dual-protection* yang mampu mencegah kehamilan di satu sisi dan mencegah penularan IMS-HIV/AIDS di sisi lainnya. Namun kesan bahwa kondom sebagai alat kontrasepsi yang tingkat kegagalannya tinggi, kurang enak dipakai, rumit penggunaannya dan sebagian di antara mereka ada yang merasa jijik, tetap masih sulit digunakan. Terlebih kondom selama ini dianggap dekat dengan pandangan miring masyarakat seperti kondom identik dengan pelacuran, kenakalan pria, seks bebas dan sebagainya (Mardiya,2010)

Hasil survey di Asia (Cina, Korea Selatan, Thailand, Singapura, Indonesia, India, Pakistan, Taiwan dan Malaysia) dengan sampel yang terdiri

dari 100 pria dan 100 wanita muda berusia 20-35 tahun bertema *Contraception: Getting the Facts Right* menemukan bahwa 1 dari 3 orang mendapatkan informasi yang salah tentang kontrasepsi dari internet dan juga teman. Pada akseptor KB pria, masalah utama yang dihadapi adalah malu bertanya kepada petugas kesehatan dan tidak tahu tentang metode kontrasepsi (Affandi, 2011).

Pemerintah sedang menggalakkan program KB bagi pria untuk meningkatkan kesertaan pria dalam ber-KB. Namun, penggunaan alat kontrasepsi kondom hanya 1,5% dari keseluruhan pembelian alat kontrasepsi baik wanita maupun pria. Jumlah itu paling banyak melibatkan daerah lokalisasi, bukan dari kalangan keluarga. Oleh karena itu, pemerintah meningkatkan kampanye KB pria yaitu dengan menerobos budaya yang mengedepankan egoisme pria. Salah satunya adalah dengan menambahkan jumlah petugas penyuluh KB pria di daerah (Mardiya,2009). Peningkatan kesertaan pria dalam berKB merupakan salah satu sasaran yang kan dicapai oleh program KB dalam jangka panjang yaitu tercapainya keluarga berkualitas 2015.

Menurut Budisantoso (2008) mengatakan bahwa banyak faktor yang menyebabkan rendahnya peran serta pria dalam ber- KB yaitu tingkat pengetahuan, keyakinan, sikap, akses, dukungan istri, keinginan memiliki anak, persepsi dan pemikiran yang salah tentang KB yang masih cenderung menyerahkan tanggung jawab KB sepenuhnya kepada para istri atau perempuan.

Salah satu faktor penentu dari penggunaan KB pada Pria adalah Pengetahuan. Menurut Wiyatmi (2014) mengatakan bahwa faktor pengetahuan merupakan faktor yang penting dalam pembentukan sikap seseorang terutama kaitannya dengan sikap pria terhadap metode kontrasepsi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2012) dengan judul “ Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku akseptor KB Pria di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang Tahun 2012” didapatkan bahwa pada kelompok kasus sebanyak 89,0% memiliki pengetahuan baik 10,4% yang memiliki pengetahuan kurang baik. Sementara itu pada kelompok kontrol didapatkan bahwa yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 36,4% dan sebanyak 63,6% memiliki pengetahuan kurang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, keyakinan, fasilitas kesehatan, peran petugas kesehatan, dan dukungan istri terhadap pemakaian kontrasepsi .

Dukungan istri sangat memegang penting dalam keikutsertaan suami dalam ber-KB karena istri adalah keluarga terdekat. Dalam penelitian Nasution (2012) dukungan istri didapatkan hasil bahwasanya dukungan istri yang didapatkan dari responden dikarenakan faktor komunikasi antara suami dan istri dalam pemilihan metode KB sehingga memudahkan responden untuk pengambil keputusan. Oleh karena itu, sebaiknya dalam penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan pria tentang KB, perlu juga diberikan penyuluhan kepada istri tentang KB pria sehingga penyampaian informasi tentang KB pria lebih mudah diterima oleh pria karena diberikan oleh istri.

Upaya mendongkrak KB pria, banyak tantangannya dan rintangan yang dihadapi pemerintah dalam meningkatkan akan kesadaran pria untuk ikut serta dalam ber-KB. Berdasarkan Hasil dari Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 keikutsertaan KB pria yang menggunakan kontrasepsi kondom hanya 2,7 % (BKKBN,2014) dan berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2013-2014 tertinggi adalah peserta KB wanita sebesar 94,11% sedangkan peserta KB pria hanya 5,89 % dengan rincian vasektomi 0,21 % dan kondom 5,68 % (Kemenkes RI, 2014).

Di Sumatra barat, menurut hasil rekapitulasi data dari Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kota Padang (2013) diketahui bahwa jumlah peserta kontrasepsi pria yang menggunakan kontrasepsi kondom yaitu 16.797 peserta sedangkan jumlah peserta kontrasepsi wanita yaitu 150.846 peserta dan pada tahun 2014 keikutsertaan pria dalam ber-KB mengalami penurunan menjadi 12.041 peserta dengan rincian kondom 11.550 peserta dan vasektomi 491 peserta sedangkan keikutsertaan wanita dalam ber-KB mengalami sedikit peningkatan menjadi 151.055 peserta. Penurunan tersebut juga terlihat pada daerah Agam dimana pada tahun 2013 peserta kontrasepsi pria berjumlah 1256 peserta terjadi penurunan pada pada tahun 2014 yaitu dengan jumlah 881 peserta.

Jumlah nagari yang ada di Kabupaten Agam sebanyak 16 nagari dan terdapat sebuah nagari Lubuk Basung yang mempunyai jumlah pasangan usia subur yang paling banyak yaitu 5.957 orang dengan keikutsertaan ber-KB terbanyak yaitu 424 peserta yang menggunakan kontrasepsi kondom

sebanyak 408 peserta Nagari Lubuk Basung terdiri dari 6 jorong salah satunya Jorong pasar Lubuk Basung yang mempunyai pasangan usia subur yang paling banyak yaitu 252 pasangan (BPPKB Agam, 2014)

Pada studi pendahuluan yang dilakukan di Jorong Pasar Lubuk Basung melalui wawancara terhadap 10 pasangan usia subur, 4 orang dari 6 pasangan usia subur mengetahui tentang keluarga berencana dan pihak suami juga bisa sebagai akseptor / pemakai alat kontrasepsi tapi pihak suami tetap tidak menggunakan alat kontrasepsi karena mereka masih beranggapan menjadi akseptor kondom bagi pria merupakan hal yang aneh di masyarakat dan 2 orang diantaranya mengerti mengenai KB pria dan mereka menjadi akseptor kondom selama berkeluarga. Serta 4 orang pasangan usia subur mengatakan tidak pernah membicarakan mengenai alat kontrasepsi dan beranggapan bahwasanya kontrasepsi adalah tanggung jawab pihak perempuan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Pria dan Dukungan Istri dengan Penggunaan Akseptor Kondom Di Jorong Pasar Lubuk Basung Kabupaten Agam Tahun 2016.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Hubungan Pengetahuan Pria Dan Dukungan Istri dengan Penggunaan Akseptor Kondom Di Jorong Pasar Lubuk Basung Kabupaten Agam Tahun 2016”

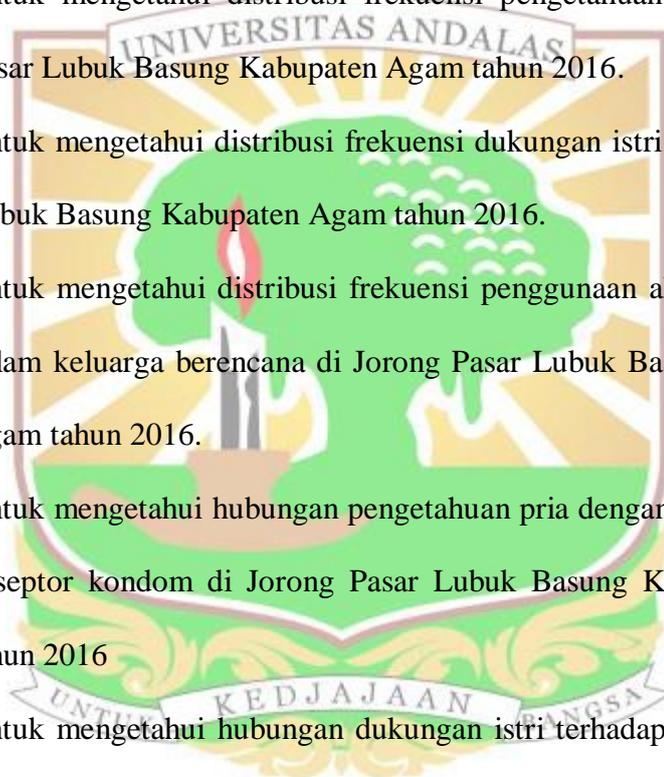
C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Hubungan Pengetahuan Pria Dan Dukungan Istri dengan Penggunaan Akseptor Kondom Di Jorong Pasar Lubuk Basung Kabupaten Agam Tahun 2016

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan pria di Jorong Pasar Lubuk Basung Kabupaten Agam tahun 2016.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi dukungan istri di Jorong Pasar Lubuk Basung Kabupaten Agam tahun 2016.
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi penggunaan akseptor kondom dalam keluarga berencana di Jorong Pasar Lubuk Basung Kabupaten Agam tahun 2016.
- d. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan pria dengan penggunaan akseptor kondom di Jorong Pasar Lubuk Basung Kabupaten Agam tahun 2016
- e. Untuk mengetahui hubungan dukungan istri terhadap penggunaan akseptor kondom di Jorong Pasar Lubuk Basung Kabupaten Agam tahun 2016.



D. Manfaat penelitian

1. Bagi Peneliti

Berguna untuk menambah pengalaman dalam penelitian serta sebagai bahan untuk penerapan ilmu yang telah didapat selama kuliah khususnya mata kuliah metode penelitian. Dan untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang Hubungan Pengetahuan Pria dan Dukungan Istri dengan Penggunaan Akseptor Kondom Di Jorong Pasar Lubuk Basung Kabupaten Agam Tahun 2016.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi pemicu untuk dapat mengembangkan keilmuan tentang penggunaan akseptor kondom dalam keluarga berencana. Selain itu juga memberikan gambaran mengenai penggunaan akseptor kondom dan beberapa faktor yang berhubungan yaitu pengetahuan pria dan dukungan istri dengan penggunaan akseptor kondom Di Jorong Pasar Lubuk Basung Kabupaten Agam Tahun 2016”

3. Dinas Kesehatan dan BKBBN

Sebagai bahan masukan bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Agam, BKKBN, dan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Agam dalam peningkatan peran serta pria secara langsung dalam program KB.